

## HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG TB PARU DENGAN TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA TB PARU DI RSUD BANGKINANG

Fadila Mawaddah<sup>(1)</sup>, Erlinawati<sup>(2)</sup> Putri Eka Sudiarti<sup>(3)</sup>  
<sup>1,2)</sup> Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia  
e-mail: fadilamawaddah28@gmail.com

### Abstrak

Penyakit tuberkulosis paru masih menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia. Pada tahun 2021 TB paru menjadi penyakit menular paling mematikan pada urutan kedua setelah infeksi covid-19. Kepatuhan pasien dalam meminum obat TB paru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan TB Paru, salah satu penyebab kegagalan dalam pengobatan pada pasien TB paru adalah pengetahuan. Pengetahuan yang kurang tentang penyakit dan kepatuhan minum obat menjadi faktor terjadinya drop out. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang TB paru dengan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita TB paru di RSUD Bangkinang. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross sectional* dengan populasi 777 orang dan sampel 89 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple randon sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner yang dianalisis menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian ini di dapatkan 40 responden (44,9%) yang memiliki pengetahuan cukup. 43 responden (48,3%) memiliki kepatuhan minum obat rendah. Hasil dari uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan tentang TB paru dengan kepatuhan minum obat di RSUD Bangkinang. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan edukasi tentang pentingnya kepatuhan meminum obat.

**Kata kunci :** pengetahuan; penderita TB paru; Kepatuhan

### Abstract

*Pulmonary tuberculosis is still a health problem throughout the world. In 2021 pulmonary TB will become the second most deadly infectious disease after Covid-19 infection. Patient compliance in taking pulmonary TB medication greatly influences the success of pulmonary TB treatment. One of the causes of failure in treatment in pulmonary TB patients is knowledge. Insufficient knowledge about the disease and compliance with taking medication is a factor in dropping out. This study aims to determine the relationship between knowledge about pulmonary TB and the level of compliance with taking medication in pulmonary TB sufferers at Bangkinang District Hospital. This research design uses a cross-sectional approach with a population of 777 people and a sample of 89 respondents. The sampling technique uses Simple random sampling. Data were collected using a questionnaire sheet which was analyzed using the chi square test. The results of this research were 40 respondents (44.9%) who had sufficient knowledge. 43 respondents (48.3%) had low medication adherence. The results of the chi square test obtained a p-value of 0.000 so it can be concluded that there is a relationship between knowledge about pulmonary TB and compliance with taking medication at Bangkinang Regional Hospital. It is hoped that the results of this research can provide education about the importance of medication adherence.*

**Key words:** knowledge; pulmonary TB sufferer; compliance

### PENDAHULUAN

Penyakit tuberkulosis paru (TB paru) masih menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia. Pada tahun 2021 TB paru menjadi penyakit menular paling mematikan pada urutan kedua setelah infeksi covid-19. Selain itu TB paru menempati urutan ke-13 sebagai penyebab utama kematian di seluruh dunia. Sebanyak 10,6 juta orang di diagnosis mengalami TB paru.

Tuberkulosis paru adalah penyakit infeksi yang menyerang sistem pernafasan yaitu paru. TB paru salah satu penyakit menular yang di sebabkan oleh bakteri

mycobacterium tuberculosis yang merupakan penyakit saluran pernafasan bagian bawah, sebagian besar bakteri masuk ke dalam jaringan paru melalui udara dan selanjutnya mengalami proses yang di kenal sebagai fokus primer dari gawn (Mardiono et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* WHO, angka kematian yang di sebabkan oleh penyakit TB paru sebanyak 1,3 juta penderita (Darsini et al., 2019). Jumlah kasus TB paru menurut data dunia pada tahun 2020 sebanyak 320 per 100.000 penduduk, sedangkan di asia tenggara sebanyak 217 per 100.000 penduduk (Siallagan et al., 2023).

Pada tahun 2020 kasus penyakit TB paru di Indonesia menempati urutan ke tiga, sedangkan tahun 2021 Indonesia menempati urutan ke dua. Jumlah kasus TB paru pada tahun 2020 di perkirakan sebanyak 824.000 kasus dan pada tahun 2021 sebanyak 969.000. Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau angka kejadian TB paru pada tahun 2020 sebanyak 31.899 jiwa. Maka untuk tahun 2022 terjadi peningkatan sebesar 41% dari tahun sebelumnya 29,8% (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data di RSUD Bangkinang sebanyak 777 orang yang menderita penyakit TB paru.

Keberhasilan pengobatan TB paru merupakan indikator dari kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat. Berdasarkan data dari KEMENKES angka keberhasilan pengobatan TB paru semakin menurun sejak tahun 2016. Menurut KEMENKES target angka keberhasilan pengobatan TB paru yaitu 90%, tapi pada tahun 2020 keberhasilan pengobatan mengalami penurunan sebesar 83%, Hal ini belum mencapai target karena kurangnya kepatuhan pasien mengkonsumsi obat.

Kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat TB paru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan TB Paru, salah satu penyebab kegagalan dalam pengobatan pada pasien TB paru adalah pengetahuan. Pengetahuan yang kurang tentang penyakit dan kepatuhan meminum obat menjadi salah satu faktor terjadinya drop out atau sering di sebut putus berobat merupakan dimana pasien tidak memulai pengobatannya atau mengalami putus berobat secara terus menerus selama 2 bulan atau lebih (Siregar, 2023).

Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2019 mencatat capaian keberhasilan terapi TB paru melalui presentase nilai kesembuhan dan presentase pengobatan lengkap. Presentase *cure rate* penderita TB paru yaitu 55,11%, sedangkan pengobatan lengkap 45,50%.

Kepatuhan dalam mengkonsumsi obat merupakan aspek utama dalam penanganan penyakit-penyakit kronis. kepatuhan dalam mengkonsumsi obat harian menjadi fokus dalam mencapai derajat kesehatan pasien, dalam hal ini dapat dilihat dari sejauh mana pasien mengikuti atau mentaati perencanaan pengobatan yang telah disepakati oleh pasien dan professional medis (Lailatushifah, 2012).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan pengobatan TB paru adalah kondisi sosial ekonomi, prilaku, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, motivasi, dan efek samping obat anti tuberculosis. Ketidakpatuhan pengobatan TB paru disebabkan pasien sudah merasa lebih baik sehingga menghentikan pengobatan sebelum waktu yang ditentukan. Keberhasilan suatu pengobatan dapat dilihat dari kepatuhan dalam minum obat antituberkulosis dengan dosis yang sudah di tetapkan oleh dokter (Hasina et al., 2023).

Dampak yang ditimbulkan TB paru pada ketidakpatuhan minum obat yaitu menyebabkan menurunnya angka kesembuhan dan dapat meningkatkan kematian dampak yang fatal adalah resistensi obat OAT atau juga disebut dimana kondisi

ketika antibiotik tidak lagi efektif dalam membunuh bakteri yang menginfeksi tubuh (Ruben et al., 2023).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Kepatuhan minum obat berasal dari kata "patuh" yang berarti taat, suka menuruti dan disiplin. Prilaku sehat seseorang yang didasari oleh pengetahuan. Kesadaran dan sikap positif akan bersifat langgeng. Pengetahuan penderita TB paru tentang penyakitnya dan kesadaran untuk sembuh dari penyakitnya merupakan dasar penderita berperilaku mencegah dan patuh terhadap pengobatan (Notoadmodjo, 2018).

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang di lakukan pada tanggal 14 maret tahun 2024 dengan 10 orang yang menjalani pengobatan TB paru di RSUD Bangkinang, 6 orang mengatakan belum paham tentang penyakit TB paru dan pencegahannya serta pernah terlambat dalam minum obat dimana tidak sesuai dengan jadwal yang di berikan, sedangkan 4 orang mengatakan sudah paham tentang penyakitnya serta mengambil dan meminum obat secara teratur sesuai dengan jadwal yang di berikan oleh petugas kesehatan. Oleh karna itu maka peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan Pengetahuan Tentang TB paru dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Penderita TB di RSUD Bangkinag"

**METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan laporan tugas akhir ini, metode yang digunakan adalah Jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode survei analitik dengan desain *Crosectional* yaitu dimana variabel independen (pengetahuan tentang TB paru) dan variabel dependen (tingkat kepatuhan minum obat) diteliti bersamaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang TB dengan kepatuhan minum obat. Pada penelitian ini yang menjadi populasi yaitu penderita TB paru di RSUD Bangkinang yang berjumlah 777 penderita. Sampel dalam penellitian ini adalah sebagian dari jumlah populasi dari pasien TB paru yang berobat di RSUD Bangkinang yang berjumlah 89 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple random sampling*.

**HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 24-30 mei 2024 di RSUD Bangkinang pada 89 orang. Data yang diambil pada penelitian ini meliputi variabel independen (tingkat pengetahuan) dan variabel dependen (kepatuhan berobat) yang diukur menggunakan kuesioner. Selanjutnya hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Penderita TB Paru di RSUD Bangkinang**

No	Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	50	56,2%

	Perempuan	39	43,8%
2	Usia		
	30-45	26	29,2%
	<b>46-59</b>	<b>46</b>	<b>51,7%</b>
	60-70	17	19,1%
3	Pendidikan		
	<b>SD-SMP</b>	<b>65</b>	<b>73,0%</b>
	SMA-S1	24	27,0%
4	Pekerjaan		
	<b>Buruh</b>	<b>50</b>	<b>56,2%</b>
	Wiraswasta	30	33,7%
	PNS	9	10,1%
5	Efek Samping		
	<b>Ada</b>	<b>56</b>	<b>62,9%</b>
	Tidak ada	33	37,1%
	Total	89	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden penderita TB Paru berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 50 responden (56,2%), sebagian besar responden penderita TB Paru berumur 46-59 tahun dengan jumlah 46 responden (51,7%), sebagian besar responden TB Paru berpendidikan SD-SMP dengan jumlah 65 responden (73,0%), sebagian besar responden penderita TB Paru bekerja sebagai buruh dengan jumlah 50 (56,2%), dan sebagian besar responden TB Paru merasakan efek samping sakit berjumlah 56 responden (62,9%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Pada Penderita TB Paru di RSUD Bangkinang**

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase(%)
1	Kurang	38	42,7%
2	Cukup	40	44,9%
3	Baik	11	12,4%
	Total	89	100%

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa dari 89 responden penderita TB Paru, sebagian besar yang memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 40 responden (44,9%).

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Berobat Pada Penderita TB Paru di RSUD Bangkinang**

No	Kepatuhan Berobat	Jumlah (n)	Persentase(%)
1	Rendah	43	48,3%
2	Sedang	37	41,6%
3	Tinggi	9	10,1%
	Total	89	100%

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa dari 89 responden penderita TB Paru, sebagian besar memiliki kepatuhan berobat yang rendah yaitu sebanyak 43 responden (48,3%).

**Tabel 4 Hubungan Tingkat Pengetahuan TB Paru dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat di RSUD Bangkinang**

No	Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan Minum obat			Total	p-value
		Tinggi	Sedang	Rendah		

		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Baik	4	1,1	6	6,7	1	33,7	11	100
2.	Cukup	4	4,5	24	27,0	12	13,5	40	100
3.	Kurang	1	4,5	7	7,9	30	1,1	38	100
	<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>10,1</b>	<b>37</b>	<b>41,6</b>	<b>43</b>	<b>48,3</b>	<b>89</b>	<b>100</b>

0,000

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 4.4 di atas diketahui bahwa dari 11 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, terdapat 6 responden (6,7%) dengan kepatuhan minum obat sedang dan 1 responden (1,1%) dengan kepatuhan minum obat rendah. Namun disisi lain diketahui dari 40 responden penderita TB Paru yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, 12 responden (13,5%) dengan kepatuhan minum obat rendah dan 4 responden (4,5%) dengan kepatuhan minum obat tinggi, dan diketahui dari 38 responden penderita TB Paru yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, terdapat 7 responden (7,9%) dengan kepatuhan minum obat sedang dan terdapat 4 responden (4,5%) dengan kepatuhan minum obat tinggi.

**DISKUSI**

Dari Uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0.000$  , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan TB paru dengan tingkat kepatuhan minum obat Di RSUD Bangkinang. Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 4 diatas diketahui bahwa dari 11 responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, terdapat 1 responden (1,1%) dengan kepatuhan minum obat rendah.

Dari hasil penelitian yang di dapatkan terdapat 1 responden yang memiliki kepatuhan minum obat yang rendah, penulis berasumsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, namun memiliki kesadaran akan kepatuhan berobat yang rendah. Hal ini disebabkan oleh motivasi yang kurang untuk mendapatkan hidup yang lebih baik membuat responden kehilangan semangat dan mendapatkan gejala depresi seperti penurunan mood, kehilangan minat, dan kelelahan dapat mempengaruhi motivasi responden untuk mengikuti atau melakukan pengobatan dengan rutin.

Hasil dari penelitian yang peneliti dapatkan sesuai dengan peneliti (Siska Sakti Anggraini), hasil riset ini menampilkan terdapat ikatan bermakna antara motivasi (P value-0,000) dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru. Kesimpulan riset ini merupakan ada ikatan bermakna antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 40 responden penderita TB Paru yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, 12 responden (13,5%) dengan kepatuhan berobat rendah dan 4 responden (4,5%) dengan kepatuhan minum obat tinggi. Dari hasil penelitian, peneliti berasumsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, namun memiliki kesadaran akan kepatuhan minum obat yang rendah, Hal ini disebabkan oleh 6 responden merasakan efek samping yang dirasakan pada saat mengkonsumsi obat-obatan tersebut, 3 responden merasakan mual setelah minum obat, 2 responden merasakan pusing selama konusmsi obat, dan 1 responden mengalami gangguan pencernaan, yang menyebabkan ketidaknyamanan dan menurunkan motivasi pasien untuk berobat dengan rutin.

Selain itu 4 responden tidak memiliki dukungan sosial yang dapat mempengaruhi motivasi dan kemauan pasien untuk berobat, dan 2 responden memiliki masalah akses layanan kesehatan jarak yang jauh dapat menjadi hambatan bagi respnonden tersebut untuk melakukan *check up*. Namun disisi lain terdapat 4 responden dengan kepatuhan minum obat tinggi. Hal ini disebabkan oleh 2 responden memiliki

pemahaman yang baik tentang risiko dan konsekuensi TB Paru individu yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai TB Paru, responden cenderung mengetahui akan dampak dan risiko yang terjadi apabila tidak diobati, 2 responden lainnya memiliki motivasi yang tinggi untuk sehat dan memiliki harapan untuk kualitas hidup yang lebih baik jika rutin untuk berobat.

Hasil dari penelitian sesuai dengan penelitian Burhan menjelaskan bahwasanya efek samping obat yang berat, seperti mual, pusing, dan ruam kulit dapat menyebabkan ketidakpatuhan meskipun pasien memiliki pengetahuan yang cukup (Burhan, 2018). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Reviono, 2019), yang menjelaskan kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan sosial dapat menghambat kepatuhan pasien untuk berobat dengan rutin.

Selain itu diketahui bahwa dari 38 responden penderita TB Paru yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, terdapat 7 responden (7,9%) dengan kepatuhan minum obat sedang dan diketahui terdapat 1 responden (1,1%) dengan kepatuhan minum obat tinggi. Namun disisi lain diketahui dari 40 responden penderita TB Paru yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, 12 responden (13,5%) dengan kepatuhan minum obat rendah dan 4 responden (4,5%) dengan kepatuhan minum obat tinggi, dan diketahui bahwa 11 responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, terdapat 6 responden (6,7%) dengan kepatuhan minum obat sedang dan 1 responden (1,1%) dengan kepatuhan minum obat rendah.

Dari hasil penelitian, peneliti berasumsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, namun memiliki kesadaran akan kepatuhan berobat yang sedang. Hal ini disebabkan oleh 3 responden percaya terhadap tenaga medis, walaupun responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, penuturan kata dari tenaga medis yang diberikan secara detail membuat responden tersebut sadar akan untuk rutin dalam meminum obat, selain itu 2 responden memiliki dukungan sosial yang positif, yang meningkatkan kesadaran dan kepatuhan meskipun memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, dan 2 responden lainnya bukan hanya mendapatkan penuturan atau penyuluhan dari tenaga medis waktu melakukan kontrol, tetapi 2 responden tersebut memiliki kekhawatiran akan dampak buruk apabila tidak meminum obat secara teratur. Namun disisi lain terdapat 1 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang namun memiliki kesadaran akan kepatuhan minum obat yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh pengalaman pribadi dari responden yang pernah jatuh sakit parah yang mengabaikan untuk mengkonsumsi obat yang diberikan.

Hasil dari penelitian yang peneliti dapatkan sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh (Salari, et al., 2020), menjelaskan bahwa persepsi kerentanan, keparahan, dan efikasi diri dapat memotivasi kepatuhan berobat, meskipun pasien memiliki pengetahuan yang terbatas tentang TB Paru. Selain itu Menurut (Woith, et al., 2022), menemukan bahwa niat dan kontrol perilaku yang dirasakan menjadi prediktor signifikan kepatuhan untuk berobat, bahkan pada pasien dengan pengetahuan yang kurang tentang penyakitnya. Jika pasien memiliki niat dan persepsi kemudahan untuk patuh, maka kepatuhannya dapat meningkat.

## KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 38 orang.
2. Sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah yaitu sebanyak 43 orang.



3. Terdapat hubungan pengetahuan tentang TB paru dengan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita TB paru di RSUD Bangkinang.

#### SARAN

Bagi Responden, diharapkan dapat meningkatkan informasi tingkat pengetahuan pada pasien penderita TB Paru di RSUD Bangkinang tentang Kepatuhan minum obat, sehingga tidak menimbulkan komplikasi lainnya dari TB Paru.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dosen Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai atas dukungan kegiatan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap karies gigi pada masyarakat pedesaan di dukuh Sigemplong kecamatan Bawang kabupaten Batang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(July), 1–23.
- Burhan. (2018). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan TB Paru*.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Di, T., & Tunggul, D. (2023). *Jurnal Pengabdian Komunitas*. 02(02), 108–113.
- Eni. (2018). Faktor Tingkat Pengetahuan Notoadmodo (2018). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi, 5–24.
- Gurusinga, R. (2023). Di Puskesmas Pagar Merbau *Counseling on The Prevention of Tuberculosis Transmission at Pagar Merbau Health Center*. 3(2), 155–158.
- Hasbi, N., Cctora, M., Irawati, D., Rosyunita, & Rahim, A. R. (2023). Program Pengendalian Tuberkulosis Melalui Bilik Nyedak di Puskesmas Kediri, Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(3), 549–552. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v6i3.4814>
- Hasina, S. N., Rahmawati, A., Faizah, I., Sari, R. Y., & Rohmawati, R. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 453–462. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.908>
- Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2018*. 8–25.
- Kosanke, R. M. (2019). *Konsep Medis Penyakit Tuberkulosis Paru (TB Paru)*. 7–32.
- Lailatushifah, S. N. F. (2012). Kepatuhan Pasien yang Menderita Penyakit Kronis Dalam Mengonsumsi Obat Harian. *Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, 1–9. <http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Noor-Kepatuhan...pdf>
- Mar'iyah, K., & Zulkarnain. (2021). Patofisiologi penyakit infeksi tuberkulosis. *In Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 7(1), 88–92. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb>
- Mardiono, S., Saputra, A. U., & Romadhon, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peran Keluarga Dalam Pengawasan Menelan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Pendahuluan Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksius yang terutama menyerang parenkim Tuberkulosis paru adalah suatu menyerang organ par. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 10(1), 6–28. <http://ojs.ukb.ac.id/index.php/Jk/article/view/569>
- Nabila, N. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Anti

- Tuberkulosis (OAT) pada Penderita Tuberkulosis Paru (TB) : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(8), 1478–1484. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i8.3484>
- Nugroho, M. A., Kumboyono, K., & Setyoadi, S. (2023). Analisa Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis: Perbandingan Penggunaan Layanan Pesan Singkat dengan Pengawas Minum Obat. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(1), 74. <https://doi.org/10.36565/jab.v12i1.588>
- Ruben, S. D., Tondok, S. B., & Suprayitno, G. (2023). Korelasi Efek Samping Obat Anti Tuberculosis dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien TB Paru Journal of Pharmaceutical and Health Research. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 4(3), 413–420. <https://doi.org/10.47065/jharma.v4i3.3670>
- S, M. Z., Muljono, P., Sugihen, B. G., & Susanto, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Pengobatan Penderita Tb Pada Program “Community Tb Care” Aisyiyah Kota Makassar. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 19(2), 129. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v19i2.1721>
- Santika, I. G. P. N. A. (2016). I Gusti Putu Ngurah Adi Santika, S.Pd., M.Fis. Fakultas. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 1, 89–98.
- Sari, G. K., Sarifuddin, & Setyawati, T. (2022). Tuberkulosis Paru Post WODEC Pleural Efusion: Laporan Kasus. *Jurnal Medical Profession*, 4(2), 174–182.
- Siallagan, A., Tumanggor, L. S., & Sihotang, M. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1199–1208. <https://doi.org/10.37287/jpppp.v5i3.1779>
- Siregar, N. (2023). 16716-Article Text-58021-1-10-20230831. 4(September), 2093–2102.
- Sudarsa, C., Karaudja, L., Syahrir, M., & Balebu, D. W. (2023). Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru Oleh Kontak Serumah Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baru. *Buletin Kesehatan MAHASISWA*, 1(2), 39–46. <https://doi.org/10.51888/jpmeo.v1i2.153>